

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis peternakan ayam petelur merupakan usaha yang memberikan peranan besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani dan berbagai keperluan industri. Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam sektor peternakan ayam petelur. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah populasi unggas yang ada di Kabupaten Subang selama tiga tahun terakhir. Perkembangan populasi unggas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan populasi unggas di Kabupaten Subang tahun 2017-2019

Jenis ternak	Tahun (ekor)		
	2017	2018	2019
Ayam pedaging	7.716.220	8.869.370	9.148.400
Ayam petelur	62.950	63.200	63.450
Ayam buras	1.385.998	1.425.798	1.440.273
Itik	559.655	591.905	592.829

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan populasi unggas khususnya ayam petelur di Kabupaten Subang mulai dari tahun 2017-2019 mengalami kenaikan sebesar 0,3% setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena bertambahnya jumlah pelaku usaha budidaya ayam petelur. Adanya peningkatan populasi ayam petelur diikuti oleh meningkatnya produksi telur ayam di Kabupaten Subang. Salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan telur yang saat ini sedang dilakukan ialah mendorong pelaku usaha peternakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan cara penerapan *biosecurity*.

Biosecurity merupakan upaya untuk mencegah masuknya bibit penyakit kedalam suatu areal peternakan, agar ayam yang dipelihara di dalamnya bebas dari ancaman infeksi penyakit yang belum pernah ada dalam lokasi peternakan tersebut. Penerapan *biosecurity* pada seluruh sektor peternakan, baik di industri perunggasan atau peternakan lainnya akan mengurangi risiko penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit yang mengancam sektor tersebut. Meskipun *biosecurity* bukan satu-satunya upaya pencegahan terhadap serangan penyakit, namun *biosecurity* merupakan garis pertahanan pertama terhadap penyakit (Cardona 2005).

Ruang lingkup program *biosecurity* adalah upaya membebaskan adanya penyakit-penyakit tertentu, memberantas dan mengendalikan penyakit-penyakit tertentu, memberikan kondisi lingkungan yang layak bagi kehidupan ayam, mengamankan keadaan produk yang dihasilkan, mengamankan resiko bagi konsumen, dan resiko bagi karyawan yang terlibat dalam tatalaksana bisnis peternakan ayam.

Aspek-aspek tersebut bagi industri peternakan ayam sangat penting mengingat cara pemeliharaan ayam dengan dikandangkan, dan dipelihara dalam

jumlah yang banyak, sehingga ayam rentan terhadap ancaman berbagai macam penyakit baik yang menular maupun tidak menular. Oleh karena itu perhatian yang lebih sangat diperlukan dalam pelaksanaannya, juga perlakuan terhadap ayam mati, kehadiran lalat, dan bau yang kerap kali menimbulkan gangguan bagi penduduk sekitarnya (Wingkel 1997).

Umumnya kualitas produksi telur yang terbaik akan diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur dan produksi dan kualitas telur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun seiring semakin tua umur ayam (Hafez 2000). Fase *pra-layer* atau *pullet* ayam berumur 12 minggu sampai 20 minggu. Pada fase ini ayam memerlukan pemeliharaan yang lebih serius, sebab fase ini sangat menentukan produktivitas telur ayam. Fase *layer* atau fase produksi adalah fase kelanjutan dari fase *pullet*, hasil dari pemeliharaan sebelumnya akan terlihat pada saat ayam bertelur pertama kali. Jika dalam pemeliharaan sebelumnya terdapat masalah seperti penyakit atau perubahan lingkungan kandang akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas telur ayam. Produktivitas ayam petelur dapat ditingkatkan diantaranya dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, pakan, penegahan, dan penanggulangan penyakit.

Seribu Farm merupakan salah satu peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Subang dengan produksi telur ayam mencapai 4 ton per hari. Jumlah produksi tersebut masih belum mampu memenuhi permintaan dari para pelanggannya. Adanya jumlah permintaan yang belum dapat dipenuhi menjadi peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan produksi telur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas produksi telur dengan cara memperbaiki penerapan *biosecurity* di peternakan yang belum maksimal.

Angka kematian ayam di Seribu Farm mencapai 9% per tahunnya. Sedangkan menurut *Lohmann Management Guide* (2007), standar kematian ayam pada masa produksi yaitu 4 - 7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematian ayam di Seribu Farm masih cukup tinggi. Kerugian yang ditimbulkan oleh gangguan penyakit pada ayam tidak hanya kematian, tetapi juga pertumbuhan lambat, produksi telur yang menurun bahkan terhenti sama sekali. Mudah-mudahan ayam terserang penyakit diakibatkan oleh penerapan *biosecurity* yang belum optimal di dalam peternakan. Oleh karena itu, jika penerapan *biosecurity* di Seribu Farm dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan menurunkan tingkat penyakit dan angka kematian (mortalitas) pada ayam menjadi 7%, sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi telur. Selain itu perusahaan dapat memaksimalkan potensi permintaan yang terus meningkat dari para pelanggan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penyusunan tugas akhir ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal pada Seribu Farm.
2. Menyusun dan mengkaji pengembangan bisnis peningkatan produktivitas telur melalui perbaikan penerapan *biosecurity* pada Seribu Farm.